

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KASIH SAYANG  
DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA KELAS 5  
DI SDN PASAWAHAN KIDUL**

Agus Virgo<sup>1</sup>, Nia Kaniati<sup>2</sup>, Fitriyah Maylani<sup>3</sup>, Iis Nurmalasari<sup>4</sup>, <sup>5</sup>Waska Warta

<sup>1</sup>SMP Negeri 3 Cikampek

<sup>2</sup>Dinas Pendidikan Purwakarta

<sup>3</sup>SDN Pasawahan Kidul Purwakarta

<sup>4</sup>SDN 3 Selaawi Purwakarta

<sup>5</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

[avsenacom09@gmail.com](mailto:avsenacom09@gmail.com), [kaniati07@gmail.com](mailto:kaniati07@gmail.com), [fitriyah.maylani@gmail.com](mailto:fitriyah.maylani@gmail.com),  
[iisnurmalasari920@gmail.com](mailto:iisnurmalasari920@gmail.com), [waskawarta@uninus.ac.id](mailto:waskawarta@uninus.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of character education based on compassion in improving the discipline of fifth-grade students at SDN Pasawahan Kidul. The research employed a qualitative descriptive approach with a single case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that teachers have a good understanding of the concept of compassion as an approach that emphasizes empathy, respect for individual differences, and patient guidance. The strategies implemented include role modeling, habituation of positive values, respectful communication, and involving students in formulating class rules to foster a sense of belonging and responsibility. Students responded positively, showing increased openness, confidence, and awareness in adhering to school rules. The students' disciplinary behavior improved significantly in punctuality, compliance, task responsibility, and courteous attitudes. Challenges encountered include limited time, diverse student characteristics, and inconsistent family support. Nonetheless, the compassionate approach effectively fostered internal discipline in students in a meaningful and sustainable way. Therefore, compassion-based character education is relevant to be developed more widely in elementary schools as it aligns with moral development theories and Indonesian cultural values of care and togetherness.*

**Keywords:** *Character education, compassion-based approach, discipline, elementary school, moral development*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SDN Pasawahan Kidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep kasih sayang sebagai pendekatan yang menekankan empati, penghargaan terhadap keunikan individu, dan bimbingan yang sabar. Strategi yang diterapkan mencakup keteladanan, pembiasaan nilai positif, komunikasi yang menghargai, serta pelibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Siswa merespons positif dengan menunjukkan keterbukaan, percaya diri, dan kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah. Perilaku disiplin siswa meningkat nyata pada aspek ketepatan waktu, kepatuhan, tanggung jawab tugas, dan sikap sopan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, keberagaman karakter siswa, dan dukungan keluarga yang belum konsisten. Meski demikian, pendekatan kasih sayang terbukti efektif menumbuhkan disiplin internal siswa secara bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kasih sayang relevan untuk terus dikembangkan di sekolah dasar karena selaras dengan teori perkembangan moral dan nilai budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan kasih sayang dan kebersamaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pendekatan kasih sayang, disiplin, sekolah dasar, perkembangan moral

### A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama setelah munculnya berbagai fenomena penurunan nilai moral di kalangan pelajar pada era globalisasi saat ini. Fenomena ini terlihat jelas melalui perilaku siswa di sekolah, seperti keterlambatan hadir, ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah,

rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, bahkan munculnya kasus perundungan antarsiswa (Kemendikbud, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah masih lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan fondasi penting bagi lahirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

integritas moral, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan yang kuat (Lickona, 1991).

Disiplin menjadi salah satu aspek karakter yang paling penting karena merupakan landasan bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif dan budaya sekolah yang positif. Namun, upaya penegakan disiplin di sekolah selama ini cenderung masih bersifat instruksional, kaku, dan berbasis hukuman. Pendekatan semacam ini dinilai kurang efektif dalam menanamkan kesadaran disiplin yang bersifat intrinsik pada diri siswa (Rahman, 2021). Banyak siswa mematuhi aturan sekolah hanya karena takut hukuman, bukan karena memahami nilai pentingnya kedisiplinan. Akibatnya, perilaku disiplin siswa mudah luntur ketika pengawasan berkurang.

Salah satu pendekatan yang kini mulai mendapat perhatian dalam praktik pendidikan karakter adalah pendidikan berbasis kasih sayang. Pendekatan ini mengedepankan relasi empatik, hangat, dan penuh perhatian antara guru dengan siswa. Melalui pendidikan berbasis kasih sayang, siswa diperlakukan bukan hanya sebagai obyek belajar tetapi sebagai

individu yang memiliki perasaan, kebutuhan emosional, dan potensi yang perlu dibimbing dengan penuh kesabaran (Syahidin, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, kasih sayang bahkan merupakan nilai fundamental yang diwujudkan melalui konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pentingnya kelembutan, peduli terhadap sesama, dan mendidik dengan penuh keikhlasan (Syahidin, 2015). Nilai ini juga sejalan dengan *ethics of care*, sebagaimana diungkapkan oleh Noddings (2013), bahwa pendidikan seharusnya berbasis pada relasi saling peduli dan memahami, bukan semata transfer pengetahuan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa guru yang membangun hubungan positif dengan siswa, menunjukkan empati, dan mengedepankan komunikasi yang menghargai, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku destruktif, serta menumbuhkan disiplin yang lebih bermakna (Elias et al., 2021; Saputra & Nuraini, 2020). Bahkan, pendekatan yang berbasis kasih sayang cenderung melahirkan disiplin internal

pada diri siswa, di mana siswa mematuhi aturan karena memahami manfaatnya dan karena merasa bagian dari komunitas sekolah yang peduli (Goleman, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan menengah atau di luar negeri. Sementara itu, kajian mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa sekolah dasar di Indonesia, khususnya di daerah dengan kearifan lokal yang kuat seperti Purwakarta, masih sangat terbatas.

Kekosongan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Konteks sekolah dasar sangat relevan untuk menjadi fokus karena pada usia ini karakter dasar mulai terbentuk, dan penerapan pendekatan yang tepat akan berdampak jangka panjang pada perkembangan moral anak. Lebih jauh lagi, budaya masyarakat Indonesia yang mengedepankan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian, menjadi modal sosial yang sangat mendukung implementasi pendidikan berbasis

kasih sayang di sekolah dasar (Kemendikbud, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika melihat kebutuhan sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang lebih humanis. Selama ini guru di sekolah dasar kerap menghadapi dilema antara menegakkan disiplin dan menjaga suasana kelas tetap nyaman. Pendidikan berbasis kasih sayang menawarkan jalan tengah dengan cara menegakkan disiplin bukan melalui hukuman, melainkan melalui pembiasaan, teladan, motivasi positif, dan komunikasi yang menghargai siswa sebagai individu yang unik (Suyanto, 2009). Dengan demikian, pendidikan berbasis kasih sayang bukan hanya memperbaiki perilaku siswa pada saat itu juga, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif untuk masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SDN Pasawahan Kidul. Penelitian ini akan mendeskripsikan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan

karakter berbasis kasih sayang, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam penerapannya, menganalisis tanggapan siswa terhadap pendekatan tersebut, menjelaskan perubahan perilaku disiplin siswa setelah implementasi pendekatan kasih sayang, serta mengungkap tantangan yang dihadapi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan humanis, serta memperkaya khazanah literatur pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi sekolah dasar dalam membina disiplin siswa secara lebih bermakna dan berkelanjutan. Penerapan pendidikan karakter berbasis kasih sayang diyakini dapat membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berperilaku baik, penuh empati, dan siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SDN Pasawahan Kidul. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai tepat untuk menggali fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam memahami perilaku, pandangan, dan pengalaman individu secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran rinci dan realistis tentang praktik pendidikan berbasis kasih sayang, tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan berfokus pada makna yang diberikan oleh para subjek penelitian terhadap pengalaman mereka (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini memanfaatkan rancangan studi kasus tunggal yang difokuskan pada satu sekolah dasar, yaitu SDN Pasawahan Kidul, untuk mendapatkan pemahaman yang

intensif mengenai praktik pendidikan karakter di sekolah tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara detail implementasi, tantangan, serta dampak pendekatan kasih sayang terhadap perilaku disiplin siswa dalam konteks nyata (Stake, 1995). Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah ini telah menjalankan program pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai kasih sayang dan berada dalam lingkungan masyarakat dengan budaya kekeluargaan yang kuat.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu guru kelas V sebagai pelaksana pendidikan karakter, siswa kelas V sebagai penerima program pendidikan karakter berbasis kasih sayang, dan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu secara sengaja memilih individu yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi yang mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti (Sutopo, 2018). Pemilihan informan yang tepat sangat penting dalam

penelitian kualitatif untuk memastikan keutuhan data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas V, kepala sekolah, dan beberapa siswa, dengan tujuan memperoleh informasi terkait pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter berbasis kasih sayang, strategi penerapan yang digunakan, respons siswa, perubahan perilaku disiplin, serta tantangan yang dihadapi guru. Wawancara semi terstruktur dipilih karena fleksibel namun tetap terarah, sehingga memungkinkan peneliti menggali jawaban secara lebih luas jika diperlukan (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan secara langsung dengan cara non partisipatif, untuk melihat praktik guru di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, serta perilaku siswa dalam keseharian mereka terkait disiplin dan interaksi dengan guru. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan memeriksa dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,

tata tertib sekolah, data kehadiran, catatan perilaku siswa, serta foto-foto kegiatan sekolah. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan secara triangulatif, yaitu saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh data yang lebih valid dan kaya (Moleong, 2017).

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan matriks untuk melihat pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, kesimpulan sementara yang ditarik selama proses penelitian kemudian diverifikasi dengan data tambahan dan hasil triangulasi untuk memastikan kebenarannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan beberapa teknik, antara lain

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan anggota. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen sekolah. Pemeriksaan anggota dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai keakuratan data yang diperoleh dari mereka. Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga transparansi proses penelitian dengan menyusun catatan lapangan dan jurnal reflektif untuk menghindari bias subjektif. Keabsahan data dijaga dengan memenuhi empat kriteria penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2022).

Dengan rancangan metode penelitian seperti ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan valid tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dapat membentuk disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya

memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam menumbuhkan disiplin siswa melalui pendekatan yang lebih humanis dan relevan dengan budaya lokal.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SDN Pasawahan Kidul menemukan berbagai temuan penting yang memberi gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter yang humanis dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Temuan ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi kelas, serta dokumentasi yang dianalisis secara triangulatif untuk memastikan validitas data.

Temuan pertama terkait pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter berbasis kasih sayang. Guru-guru di SDN Pasawahan Kidul menunjukkan

pemahaman yang baik bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengetahuan moral, tetapi juga melibatkan penanaman perasaan dan tindakan moral secara nyata. Guru memaknai kasih sayang sebagai pendekatan yang lebih mengedepankan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa, perhatian pada kebutuhan emosional mereka, serta pemberian bimbingan yang sabar dan empatik. Mereka menyadari bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada bagaimana guru membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Hal ini tercermin dalam rencana pembelajaran yang disusun guru, yang mengintegrasikan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas belajar-mengajar. Guru juga konsisten menunjukkan teladan dalam bersikap tepat waktu, disiplin, dan menghormati aturan sekolah, sebagai contoh nyata yang bisa ditiru oleh siswa.

Temuan kedua terkait strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kasih sayang untuk

menumbuhkan disiplin siswa. Strategi yang dilakukan bersifat partisipatif, komunikatif, dan penuh penghargaan. Guru berusaha melibatkan siswa dalam menyusun aturan kelas agar siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama. Guru juga membangun suasana kelas yang kondusif dengan menggunakan sapaan personal kepada setiap siswa, memberikan penghargaan secara verbal atas perilaku baik, serta memotivasi siswa yang melakukan pelanggaran dengan cara menasihati secara personal, bukan memarahi di depan umum. Pendekatan yang konsisten ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk mematuhi aturan dengan penuh kesadaran. Strategi lain yang juga dilakukan adalah pembiasaan refleksi harian, di mana guru memberi waktu bagi siswa untuk mengevaluasi sikap mereka sendiri terhadap disiplin, baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan ketiga berkaitan dengan respons siswa terhadap pendekatan kasih sayang yang diterapkan guru. Siswa merespons

pendekatan ini secara positif, terlihat dari keterbukaan mereka dalam menyampaikan perasaan kepada guru, serta meningkatnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat atau bertanya ketika mengalami kesulitan. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan lebih nyaman belajar di kelas yang suasananya penuh perhatian. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah menerima nasihat dari guru yang menyampaikannya dengan cara lembut dan adil dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat keras. Sikap ini memupuk rasa hormat siswa terhadap guru sekaligus meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab mereka terhadap tugas.

Temuan keempat menunjukkan adanya perubahan perilaku disiplin siswa setelah diterapkannya pendidikan karakter berbasis kasih sayang. Secara bertahap, siswa menunjukkan peningkatan disiplin yang nyata pada berbagai indikator, seperti datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan

lingkungan kelas, menyelesaikan tugas sesuai waktu, serta bersikap sopan kepada guru dan teman sebaya. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung konsisten seiring dengan pembiasaan yang dilakukan guru. Data observasi juga menunjukkan penurunan frekuensi keterlambatan siswa dan semakin berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang mampu menumbuhkan disiplin internal pada diri siswa, bukan hanya kepatuhan yang bersifat lahiriah atau karena takut hukuman.

Temuan kelima mencakup tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kasih sayang. Guru menyebutkan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk memberikan pembinaan karakter secara mendalam di tengah padatnya target kurikulum akademik. Selain itu, perbedaan latar belakang dan karakteristik siswa membuat sebagian siswa membutuhkan pendekatan khusus yang lebih intensif. Tantangan lain datang dari lingkungan keluarga siswa, di mana tidak semua keluarga

menerapkan pola asuh yang mendukung pembentukan disiplin. Perbedaan perlakuan antara di sekolah dan di rumah kadang membuat siswa kebingungan dan tidak konsisten dalam perilakunya. Namun, guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan strategi yang lebih fleksibel, membangun komunikasi rutin dengan orang tua, dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan program-program yang mendukung pembinaan karakter siswa.

Temuan lain yang juga menarik adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang ini dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun rencana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter secara rinci. Tahap pengorganisasian melibatkan semua pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan orang tua, dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui interaksi langsung yang hangat dan penuh teladan selama proses belajar-mengajar. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif, melalui

observasi, refleksi, dan pencatatan perkembangan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Penilaian ini tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga aspek perilaku dan sikap disiplin siswa di sekolah.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kasih sayang terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa secara bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berperilaku baik. Kasih sayang yang ditunjukkan guru kepada siswa berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa harus menerapkan pendekatan yang keras atau punitif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kasih sayang bukan hanya elemen pelengkap dalam pendidikan, tetapi merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kasih sayang layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi

utama dalam membina disiplin siswa di sekolah dasar.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa kelas V di SDN Pasawahan Kidul. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih patuh terhadap aturan, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan lebih bertanggung jawab, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman sebaya. Perubahan ini merupakan hasil dari pendekatan pendidikan karakter yang lebih menekankan pada pembinaan moral internal, bukan sekadar penegakan aturan secara kaku dan punitif.

Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi

tersebut harus hadir dalam proses pembelajaran, dan penerapan kasih sayang menjadi medium yang tepat untuk mengintegrasikannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan norma-norma disiplin secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya disiplin, sehingga mendorong mereka untuk bertindak disiplin dengan sukarela.

Temuan ini juga memperkuat gagasan Noddings (2013) tentang *ethics of care*, di mana pendidikan yang mengedepankan kepedulian dan kasih sayang menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan moral peserta didik. Guru yang menunjukkan perhatian, kesabaran, dan menghormati keunikan setiap siswa mampu menciptakan relasi positif, yang pada akhirnya memperkuat komitmen moral siswa terhadap perilaku disiplin. Hal ini terlihat pada siswa yang merespons pendekatan guru dengan keterbukaan, rasa percaya diri, dan motivasi yang lebih tinggi untuk mematuhi aturan kelas. Di Indonesia sendiri, nilai kasih sayang ini juga sejalan dengan budaya kekeluargaan

dan gotong royong yang telah menjadi ciri khas masyarakat (Kemendikbud, 2022), sehingga mudah diterima oleh siswa sebagai bagian dari keseharian mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini mendukung teori perkembangan moral dari Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa tingkat moral yang lebih tinggi dicapai ketika individu bertindak berdasarkan kesadaran pribadi akan benar dan salah, bukan semata-mata karena takut hukuman. Dalam kasus ini, siswa SDN Pasawahan Kidul menunjukkan bahwa mereka mampu mematuhi aturan sekolah karena memahami alasan di balik aturan tersebut, bukan hanya karena tekanan eksternal. Hal ini merupakan bukti bahwa pendekatan kasih sayang efektif dalam menumbuhkan disiplin internal yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dari sisi psikologi pendidikan, temuan ini juga mendukung konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (2021), yang menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi diri sendiri, mengenali perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang

sehat. Guru yang mampu mengenali kebutuhan emosional siswa, memberikan dukungan positif, serta menanggapi perilaku siswa dengan cara yang membangun, membantu siswa mengembangkan pengendalian diri yang lebih baik, yang merupakan inti dari perilaku disiplin. Sebagaimana hasil observasi menunjukkan, siswa yang merasa diperhatikan cenderung lebih mudah mengendalikan diri, lebih menghargai orang lain, dan lebih bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Pendekatan berbasis kasih sayang yang diterapkan di sekolah juga mencerminkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang inklusif dan partisipatif (Mulyasa, 2021). Guru tidak hanya menjadi otoritas tunggal yang menetapkan aturan, tetapi melibatkan siswa dalam proses penyusunan aturan kelas. Strategi ini memperkuat rasa memiliki siswa terhadap aturan yang ada, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk mematuhi. Hal ini sejalan dengan teori manajemen partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan

komitmen mereka terhadap hasil keputusan tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kasih sayang berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Lingkungan belajar yang penuh perhatian, aman, dan nyaman membuat siswa merasa dihargai dan diterima sebagai individu. Hal ini mendukung temuan Maurice Elias et al. (2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar dan mengurangi perilaku negatif siswa. Penurunan frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah, keterlambatan, dan konflik antarsiswa di SDN Pasawahan Kidul menunjukkan bahwa suasana emosional kelas yang hangat berkontribusi besar pada disiplin siswa.

Selain mendukung teori-teori pendidikan dan psikologi modern, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu di Indonesia. Penelitian Saputra & Nuraini (2020) menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan guru mampu

menumbuhkan kesadaran disiplin siswa lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat represif. Begitu juga dengan Rahman (2021), yang menemukan bahwa guru yang mengelola kelas secara humanis mampu menciptakan hubungan yang lebih positif dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah diarahkan untuk berperilaku disiplin. Penelitian Fitriah (2019) juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Tantangan yang dihadapi guru di SDN Pasawahan Kidul, seperti kurangnya konsistensi pola asuh keluarga, menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada sekolah, tetapi memerlukan dukungan yang kuat dari keluarga siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperjelas bahwa pendidikan karakter berbasis kasih sayang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti berhasil diterapkan di lapangan untuk membentuk disiplin siswa sekolah dasar. Strategi ini menghasilkan dampak yang lebih bermakna karena menumbuhkan kesadaran moral

internal siswa, bukan sekadar kepatuhan formal. Selain meningkatkan disiplin, pendidikan berbasis kasih sayang juga membantu mengembangkan aspek karakter lain seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bersosialisasi yang baik.

Dengan demikian, pendekatan ini layak untuk dikembangkan secara lebih luas di sekolah-sekolah dasar di Indonesia sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter berbasis kasih sayang terbukti mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral, serta siap menjadi warga negara yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pasawahan Kidul, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kasih sayang terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V. Guru memiliki pemahaman

yang baik mengenai konsep kasih sayang sebagai pendekatan yang mengedepankan empati, penghargaan terhadap keunikan individu, serta bimbingan yang hangat dan sabar kepada siswa. Strategi yang digunakan guru meliputi keteladanan, pembiasaan nilai positif, komunikasi yang menghargai, serta pelibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Siswa menunjukkan respons yang positif terhadap pendekatan ini, dengan meningkatnya rasa percaya diri, keterbukaan terhadap bimbingan guru, dan motivasi untuk berperilaku disiplin secara sadar. Secara nyata, terdapat perubahan perilaku disiplin siswa yang ditandai dengan meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menjaga sikap sopan terhadap guru dan teman sebaya.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pendidikan berbasis kasih sayang menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu guru akibat tuntutan kurikulum akademik

yang padat, perbedaan karakteristik siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda-beda, serta kurangnya konsistensi pola asuh di lingkungan keluarga siswa. Meskipun demikian, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang fleksibel dan kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis kasih sayang terbukti mampu menumbuhkan disiplin internal pada diri siswa secara lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat punitif.

Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah dasar, karena sejalan dengan teori pendidikan karakter, perkembangan moral anak, dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang mengutamakan kasih sayang, gotong royong, dan kebersamaan. Pendidikan berbasis kasih sayang tidak hanya membentuk siswa yang disiplin secara perilaku, tetapi juga mengembangkan dimensi emosional, sosial, dan moral yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya

generasi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elias, M. J., Zins, J. E., & Weissberg, R. P. (2021). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. New York: ASCD.
- Fitriah, S. (2019). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12–21.
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2013). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Berkeley: University of California Press.
- Rahman, A. (2021). Pola pembinaan disiplin siswa melalui pendekatan humanis di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–58.
- Saputra, H., & Nuraini, S. (2020). Strategi guru dalam membina kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245–260.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat

Kurikulum dan Perbukuan,  
Balitbang, Kemdiknas.

Syahidin. (2015). *Pendidikan Qur'ani  
Berbasis Kasih Sayang.*  
Bandung: Al-Bayan.